



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2013-2024

Perawati

¹STIE Budi Pertiwi Karawang

*perabuper@gmail.com

Abstrak: Masalah kemiskinan masih menjadi masalah serius di Kabupaten Karawang meskipun dikategorikan sebagai daerah dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) tergolong tinggi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis UMK, PDRB dan jumlah penduduk dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang periode 2013–2024. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder *time series* yang diambil dari BPS Jawa Barat dan Kabupaten Karawang dengan jumlah observasi 12 tahun yaitu selama periode 2012-2024. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa UMK, PDRB, dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, variabel UMK dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan upah yang adil serta pengelolaan penduduk produktif dalam upaya penurunan kemiskinan.

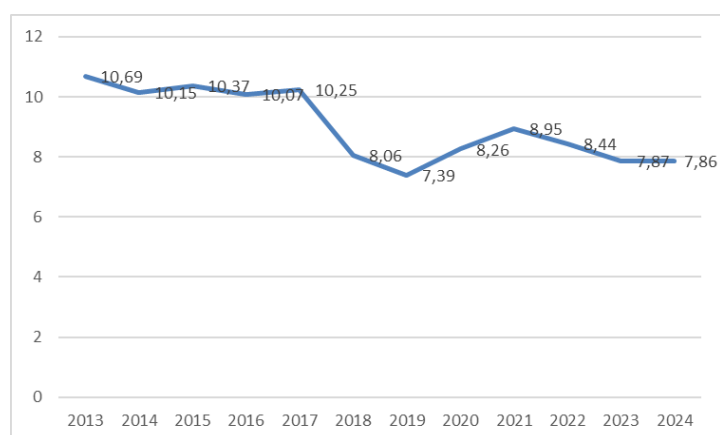
Kata Kunci: Jumlah Penduduk, *Kemiskinan*, *PDRB*, *UMK*.

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi yang menjadi tantangan khususnya bagi negara berkembang adalah masalah kemiskinan. Seiring maraknya globalisasi ekonomi, kemiskinan masih menjadi pekerjaan yang selalu menjadi fokus utama bagi pemangku kebijakan suatu negara termasuk Indonesia. Oleh karena itu, ditengah tantangan globalisasi berbagai kebijakan harus diambil secara tepat oleh pemerintah pusat hingga daerah untuk mengatasi masalah kemiskinan. Menurut Keynes (1936), kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya paradoks yang disebut sebagai ketidakmerataan ditengah melimpahnya sumber daya, dimana menurut Keynes adanya ketidakmampuan dari sistem untuk membuat penyesuaian otomatis menjadi penyebab ketidakseimbangan antara konsumsi masyarakat dan produksi permintaan yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan.(Edna Safitri et al., 2022). Kemiskinan digambarkan sebagai situasi dimana seseorang hidup dibawah garis

kemiskinan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal dan kesehatan (Dagume, 2021)

Sebagai daerah industri terkemuka sudah seharusnya masyarakat kabupaten Karawang memiliki kesejahteraan ekonomi yang mampuni, lapangan pekerjaan yang luas serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, ironinya permasalahan kemiskinan masih menjadi sorotan di daerah ini sehingga pemerintah daerah bahkan sangat intens dalam mencari solusi dan inovasi untuk mengatasi kemiskinan ekstrim di Kabupaten Karawang. Dalam 5 tahun terakhir angka kemiskinan di Daerah ini menunjukkan fluktuasi yang tidak terlalu tajam seperti yang terlihat pada grafik dibawa ini:



Gambar 1. Data Tingkat Kemiskinan Kabupaten Karawang 2013-2024 (Persen)

Sumber: www.karawangkab.bps.go.id

Dilihat dari grafik diatas, dapat dijelaskan bahwa angka kemiskinan di kabupaten Karawang dalam dua belas tahun terakhir rata-rata 9,03 persen dari total jumlah penduduk. Bahkan angka ini tidak sebanding dengan rata-rata kenaikan jumlah penduduk. Meski dalam dua tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, namun hal ini bukan berarti sesuatu yang menggembirakan karena persentasenya masih diatas pada saat sebelum terjadinya pandemi yaitu tahun 2019 yang sempat menempati angka 7,39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di Kabupaten karawang belum sepenuhnya bisa diatasi dan masih menjadi problematika bagi pembangunan daerah. Untuk itu, permasalahan kemiskinan diharapkan selalu menjadi prioritas bagi semua pemangku

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

kepentingan serta mengatasi penyebab permasalahan yang mulai dari akar-akarnya .

Permasalahan kemiskinan tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak bisa diatasi dalam waktu yang singkat , karena berbagai faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah upah minimum kabupaten yang berkeadilan, pertumbuhan ekonomi yang berdampak bagi semua kalangan serta pertumbuhan jumlah penduduk yang berkualitas. Menurut (Kuncoro, 2013) Permasalahan kemiskinan disebabkan oleh tiga penyebab yaitu ketimpangan dalam pembagian pendapatan, kualitas SDM yang tidak memadai, dan permasalahan akses permodalan. Penyebab-penyebab ini erat kaitannya dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebagai gambaran dari pemerataan pendapatan.

Upah merupakan bayaran tenaga kerja atas kontribusinya dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa. Dalam perspektif ekonomi sumber daya manusia, upah tidak hanya dipandang sebagai biaya produksi, tetapi juga sebagai insentif, alat distribusi pendapatan, dan refleksi kualitas tenaga kerja. Upah dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, produktivitas, serta kebijakan pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan.(Sukirno, 2011). Menurut (Simanjuntak, 2001), teori upah efisiensi (*efficiency wage theory*) memberikan pernyataan bahwa ketika upah diberikan dengan jumlah yang lebih tinggi maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, selanjutnya akan berdampak pada meningkatkan kesejahteraan pekerja. UMK yang berkeadilan akan menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Oleh karenanya, masyarakat lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhannya . Ketika hal ini terjadi, maka diharapkan akan mengurangi tingkat kemiskinan .

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif juga akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Karawang yang pada akhirnya berimbas pada tingkat kemiskinan yang dapat dikendalikan. Teori pertumbuhan inklusif menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai pemerataan distribusi pendapatan dan akses terhadap kesempatan kerja agar mampu menurunkan kemiskinan secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergambar dari pertumbuhan PDRB. (Sukirno, 2011) menyatakan bahwa PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu daerah pada suatu periode yang tergambar dari nilai pasarnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mempunyai dampak yang besar dalam mengurangi angka kemiskinan (Dagume, 2021). Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi menandakan pendapatan perkapita yang meningkat serta mampu membuka lapangan pekerjaan dan berdampak pada

penurunan kemiskinan (Mahmud et al., 2020). Yang terakhir, jumlah penduduk juga menjadi momok tersendiri bagi kesejahteraan masyarakat suatu daerah termasuk kabupaten Karawang. Jumlah penduduk yang tinggi berdampak pada pengangguran dan pengangguran menyebabkan tingginya kemiskinan (Putrizain et al., 2022).

Teori Malthus menyimpulkan tekanan ekonomi yang berujung pada kemiskinan akan terjadi ketika perkembangan jumlah penduduk lebih cepat daripada pertumbuhan produksi pangan (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Pertumbuhan penduduk harus diiringi dengan penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya, sehingga laju pertumbuhan penduduk tidak menjadi beban bagi sebuah negara. Ketika pertumbuhan penduduk tanpa diiringi peningkatan kualitas serta perluasan lapangan pekerjaan, maka justru kemiskinan akan semakin merajalela.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et.al (2022) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsidi pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian lain dilakukan oleh Utami, et al (2022) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Priseptian dan Primandhana (2022) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Upah Minimum Provinsi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Manoppo, J.J et al (2018) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Kota Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat Pendidikan, tingkat kesehatan dan ratio luas lantai per kapita dengan kemiskinan rumahtangga di Kota Manado.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa hal dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya: memiliki fokus wilayah yang lebih kecil yaitu Kabupaten Karawang, dimana daerah ini merupakan daerah industri terbesar di Indonesia dengan tingkat Upah minimum yang juga termasuk tinggi dibandingkan kebanyakan daerah lainnya namun masalah kemiskinan di daerah ini masih menjadi fokus program pemerintah daerah. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data sampai tahun 2024 yang lebih terbaru dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1. Apakah UMK berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang? 2. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang? 3. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang? Penelitian ini diharapkan bisa sebagai salah satu acuan oleh Pemerintah daerah dalam rangka memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sehingga lebih tepat dalam membuat suatu kebijakan.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif pendekatan asosiatif bertujuan menganalisis pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian ini yaitu Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat yang dilakukan pada tahun 2025 dan data yang diteliti mulai dari tahun 2013 sampai pada 2024. Alasan pengambilan lokasi ini karena Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah industrialisasi terbesar dan tingkat UMK relatif tinggi di Indonesia, namun tingkat kemiskinan di daerah ini masih menjadi masalah yang kerap kali jadi fokus program-program pemerintah daerah setiap memasuki tahun anggaran.

Jenis data yang yaitu data sekunder time series tahunan yang diambil dari tahun 2013-2024. Data diambil dari Lembaga-lembaga pemerintahan seperti BPS Jawa Barat dan BPS Kabupaten Karawang. Data diambil melalui BPS bertujuan untuk menjamin tingkat validitas dan reabilitas data. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis regresi liner berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Squares*) yang diolah melalui *software* SPSS Versi 25. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = b_0 + b_1UMK + b_2PDRB + b_3JP + e_i$$

Dimana:

Y	= Tingkat Kemiskinan
b_0	= Konstanta
$b_1, b_2,$	= Koefisien regresi
UMK	= Upah Minimum Kabupaten
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
JP	= Jumlah Penduduk
e_i	= Standar Error

Regresi dikatakan baik, jika terbebas dari pengujian asumsi klasik. Oleh karena itu, analisis regresi dilakukan setelah melakukan tahap uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara serentak terhadap variabel dependen dengan Uji Simultan (uji F) dan uji t dilakukan bertujuan melihat pengaruh UMK, PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

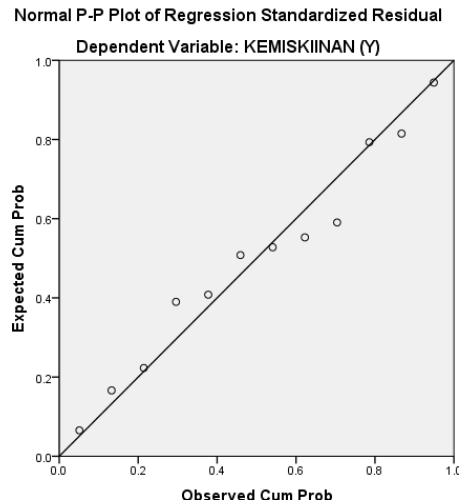
Hasil

Serangkaian hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Priyatno, 2009)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan melihat data tersebar normal. Penelitian yang baik ditandai dengan penyebaran datanya normal. Berikut Uji normalitas dalam penelitian ini:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu melalui sebaran titik-lingkaran kecil pada garis diagonal, dimana jika lingkaran itu tersebar teratur diatas dan dibawah garis diagonal menandakan data tersebar normal. Berdasarkan sebaran titik-titik pada gambar diatas, ditarik kesimpulan data tersebar normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2010), multikolinearitas terjadi karena sebagian besar variabel dalam model regresi saling berhubungan. Penarikan kesimpulan uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Penelitian yang terbebas dari masalah uji ini jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF $\leq 10,00$. berikut hasil uji multikolinearitas penelitian ini:

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

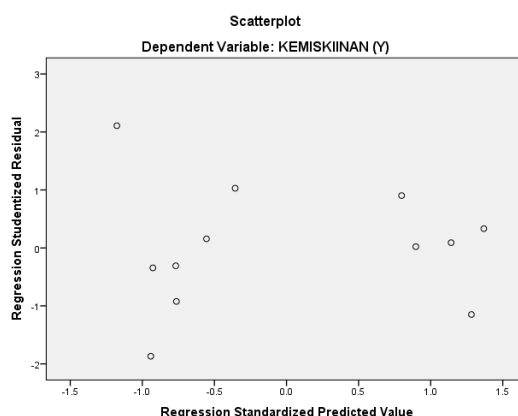
Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,830	1,205
,653	1,530
,717	1,395

Sumber: Data diolah SPSS

Kesimpulan berdasarkan hasil adalah penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas pada variabel-variabel independen karena tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$.

Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas dilakukan supaya dapat diketahui tidak adanya tumpang tindih nilai residual antar pengamatan. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas adalah bisa dilihat dari penyebaran lingkaran pada scatterplot, dimana apabila lingkaran tersebar antara nilai 0 menggambarkan model regresi terbebas heterokedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar tidak beraturan maka model regresi memiliki masalah heterokedastisitas. Pada penelitian ini, berikut hasil uji heterokedastisitas penelitian ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS

Dari hasil heterokedastisitas diatas, disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas karena lingkaran menyebar secara beraturan di sebelah kiri dan kanan angka 0.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji ini supaya dapat ditentukan tidak terjadinya korelasi residual periode masa lalu dengan periode sekarang. Untuk mengambil keputusan autokorelasi maka bisa terlihat dari nilai Durbin Watson hasil olah data dengan SPSS. Regresi yang terbebas dari autokorelasi jika nilai DW diluar area autokorelasi ($dU \leq DW \leq 4-dU$) dan suatu model regresi dikatakan memiliki masalah autokorelasi jika DW berada pada area autokorelasi ($DW \leq dL$ atau $DW \geq 4-dL$). Berikut hasil uji autokorelasi penelitian ini:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.197

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai DW pada diatas yaitu sebesar 2.197 dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan variabel Independen sebanyak tiga variabel dan jumlah data terdiri dari 12 tahun dengan Nilai dL 0.5948 dan nilai dU 1.9280. sehingga, model regresi penelitian ini terbebas autokorelasi karena nilai DW 2.197 tidak berada pada area autokorelasi ($1.9280 \leq 2.197 \leq 4 - 1.9280$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Tabel di bawah merupakan hasil uji analisis regresi linear berganda penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	29,872
	UMK (X1)	-4,112E-09
	PDRB (X2)	-,045
	JUMLAH PENDUDUK (X3)	-8,495E-06

Sumber: Data diolah SPSS

Berikut penjelasan hasil uji regresi linear berganda diatas:

$$\text{KEMISKINAN} = 29,872 - 4,112\text{E-}09\text{UMK} - 0,045\text{PDRB} - 8,495\text{E-}06 \text{JP}$$

Uji F

Uji F bertujuan mengetahui pengaruh UMK, PDRB, Jumlah Penduduk secara serentak terhadap Tingkat Kemiskinan. Probabilitas yang digunakan yaitu 0,05 atau 5 persen, berikut hasil uji F penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	35,855	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil uji F diatas terlihat nilai probabilitas sebesar 0,000 atau dibawa 0,05 yang menandakan bahwa UMK, PDRB dan Jumlah Penduduk secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang selama periode 2013-2024.

Uji t

Uji t bertujuan melihat seberapa tinggi pengaruh variabel independen terhadap variabel independent secara individu. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, uji t pada penelitian ini bisa dilihat dibawa ini:

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	9,540	,000
	UMK (X1)	-6,445	,000
	PDRB (X2)	-,395	,703
	JUMLAH PENDUDUK (X3)	-7,326	,000

Sumber: Data diolah SPSS

Dari hasil uji t diatas, ditarik kesimpulan UMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang karena nilai signifikansi nya 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sementara, variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang karena nilai signifikansi nya 0,703 atau lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, variabel jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena nilai signifikansinya 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan mengetahui seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian ini. Berikut hasil uji R^2 penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b	
Model	R Square
1	,931

Sumber: Data diolah SPSS

Dari uji R Square diatas, ditarik kesimpulan bahwa R Square yaitu 0,931 artinya sebesar 93,1% variabel independen (UMK, PDRB, Jumlah Penduduk) mampu menjelaskan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Sementara, 6,9 persen sisa nya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Analisis Pengaruh UMK Terhadap Tingkat Kemiskinan

UMK terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang selama periode 2013-2024 memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan UMK dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang yaitu negatif. Artinya, semakin tinggi nominal UMK yang ditetapkan mampu mengurangi kemiskinan di Kabupaten Karawang, sebaliknya semakin kecil UMK yang ditetapkan akan berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan. Hal ini, memberikan gambaran bahwa selama periode penelitian yaitu 2013-2024 UMK Kabupaten Karawang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hal ini berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Daerah ini. Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang termasuk tingkat upah tertinggi di Indonesia, dengan tingginya tingkat upah di daerah ini maka menjadikan tingkat kesejahteraan pekerja juga ikut meningkat sehingga dalam jangka Panjang menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori Keynesian, peningkatan upah akan meningkatkan pendapatan disposabel masyarakat sehingga mendorong konsumsi agregat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu menekan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini beriringan dengan salah satu penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Priseptian & Primandhana, 2022). Hasil penelitiannya menyimpulkan Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu oleh (Adella, 2021) yang menyimpulkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Peningkatan UMK di Kabupaten karawang harus diiringi oleh penambahan penyerapan tenaga kerja lokal, sehingga masyarakat lokal bisa merasakan upah yang layak di daerahnya sendiri, ketika upah wajar sudah diterima oleh tenaga kerja sehingga akan mampu mendorong pekerja untuk bekerja lebih maksimal, sehingga produktifitas lebih tinggi yang berefek pada pembukaan kembali lowongan kerja baru. Selanjutnya, ketika lapangan pekerjaan lebih banyak, maka berimbas pada berkurangnya tingkat kemiskinan khususnya di Kabupaten Karawang.

Namun, tingkat upah yang terlalu tinggi juga bisa mendorong naiknya angka pengangguran suatu daerah karena ketika kebijakan upah ditetapkan terlalu tinggi akan mendorong naiknya biaya operasional perusahaan, ketika biaya operasional mengalami kenaikan maka pekerja yang mempunyai produktifitas rendah akan beresiko dirumahkan pada akhirnya menyebabkan angka pengangguran mengalami peningkatan.

Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji parsial (uji t) menjelaskan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang selama periode 2013-2024. Hal ini mengidentifikasi bahwa kenaikan atau penurunan PDRB tidak berdampak secara langsung pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Karawang.

Penelitian ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB belum bersifat inklusif, artinya walaupun Kabupaten Karawang dikategorikan sebagai wilayah industrialisasi terbesar di Indonesia dan berdasarkan data dari BPS Karawang pertumbuhannya terus mengalami peningkatan ternyata belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan di daerah ini. Situasi ini bisa terjadi karena masih adanya ketimpangan dalam pendistribusian hasil pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu seperti pemilik modal serta pelaku industri besar, sementara masyarakat menengah ke bawah belum merasakan hasil dari perekonomian yang tumbuh tersebut.

Teori pertumbuhan non inklusif sejalan dengan penelitian ini, dimana teori ini menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi tidak selalu berlanjut pada pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan jika tidak disertai dengan kebijakan distribusi yang adil serta perluasan lapangan pekerjaan (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Hal ini, bisa terjadi karena

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sector padat modal kurang menyerap tenaga kerja lokal, sehingga belum mampu memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Priseptian & Primandhana, 2022), dan (Wulansari et al., 2023) serta (Windari & Imaningsih, 2025) juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi atau PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan PDRB Kabupaten Karawang belum bisa menjadi jaminan turunnya tingkat kemiskinan selama pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diiringi oleh kebijakan pemerataan serta peningkatan kualitas tenaga kerja lokal.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil uji parsial diatas, dapat dijelaskan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang selama periode 2013-2024 dan jumlah penduduk memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan. Hubungan negatif ini, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di kabupaten karawang justru berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini berbeda dengan teori klasik Malthus menjelaskan pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali menjadikan beban ekonomi dan memperparah kemiskinan. Hal tersebut menjelaskan jika pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karawang selama periode 2013-2024 lebih bersifat produktif, (Utami, F. P., Lubis, I., 2022) Dimana peningkatan jumlah penduduk diiringi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan partisipasi angkatan kerja. Kabupaten karawang sebagai Kawasan industri terbesar menjadi daya Tarik bagi tenaga kerja produktif termasuk tenaga kerja dari luar daerah karawang sehingga tidak sedikit orang luar daerah karawang yang akhirnya memilih untuk menetap. Pertambahan jumlah penduduk produktif dari luar daerah ini menjadikan aktivitas ekonomi di Kabupaten Karawang menjadi lebih hidup serta berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, ketika migrasi penduduk dari luar daerah bertambah akan mempengaruhi pendapatan UMKM lokal di Kabupaten Karawang seperti sektor usaha kontrakan, makanan minuman, pertanian, perkebunan dll sehingga menyebabkan angka kemiskinan mengalami penurunan. Oleh karena itu, pada dasarnya pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Karawang tidak selalu berasal dari penduduk lokal tetapi juga berasal dari migrasi luar daerah yang ikut andil dalam pembukaan lapangan pekerjaan. Hal ini tentu menjadi modal

bagi pembangunan ekonomi daerah ketika kuantitas penduduk diiringi oleh peningkatan kualitas SDM dan kesempatan kerja memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utami, F. P., Lubis, I., 2022) menyimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan memang fleksibel tergantung pada struktur penduduk serta sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, khususnya di Kabupaten Karawang masalah kependudukan harus menjadi salah satu prioritas program pemerintah daerah supaya bisa mengimbangi ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Program-program berhubungan dengan peningkatan SDM harus dipertahankan serta ditingkatkan salah satunya program pemberian beasiswa karawang cerdas (kacer). Program-program peningkatan kualitas SDM yang tepat sasaran maka dalam jangka Panjang akan memberikan dampak bagi peluang pekerjaan untuk industri-industri padat modal yang pada akhirnya bisa menurunkan tingkat kemiskinan di daerah Kabupaten Karawang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang periode 2013-2024. Hal ini, menggambarkan bahwa peningkatan UMK dalam jangka Panjang bisa menurunkan tingkat kemiskinan. Pemerintah Kabupaten Karawang harus terus mengambil kebijakan terkait UMK yang berkeadilan baik bagi pekerja maupun bagi perusahaan serta terus memastikan keputusan UMK yang ditetapkan setiap tahunnya bisa diiringi oleh pembukaan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat lokal.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang periode 2013-2024. Hasil ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karawang masih belum inklusif artinya belum dinikmati oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Pertumbuhan PDRB harus bersifat inklusif dengan terus mendorong bidang usaha padat karya yang bisa menyerap tenaga kerja lokal kabupaten karawang. Selain itu, pemerintah daerah juga terus mengevaluasi program-program bantuan untuk pelaku UMKM sehingga manfaatnya tidak bersifat sementara tetapi bisa berdampak jangka Panjang untuk keberlangsungan UMKM yang pada akhirnya bisa menurunkan angka kemiskinan.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Karawang Periode 2013-2024

3. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Karawang periode 2013-2024 dan memiliki hubungan negatif. Hal ini mengidentifikasi bahwa penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Karawang bersifat produktif yang mampu memberikan dampak bagi penyerapan tenaga kerja serta menghidupkan aktivitas ekonomi daerah. Peningkatan kualitas SDM juga harus terus ditingkatkan dengan mengimbangi penambahan jumlah penduduk dengan program-program peningkatan kualitas SDM nya seperti program beasiswa untuk penduduk yang mempunyai keinginan kuat untuk menimba Pendidikan tinggi, pelatihan-pelatihan untuk penduduk yang ingin bekerja di sector tertentu.
4. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya : jumlah data observasi masih kurang yaitu hanya 12 tahun sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengambil data observasi yang lebih banyak. Selain itu, variabel dalam penelitian ini hanya tiga variabel dengan data observasi yang hanya sedikit menyebabkan R² terlalu tinggi, oleh karena itu Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel independenya seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengeluaran pemerintah untuk sector Pendidikan, infrastruktur, kesehatan, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, perkembangan UMKM dan perkembangan industri.

REFERENSI

- Adella, Y. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130.
- Dagume, M. A. (2021). Factors Influencing Poverty in South Africa: Time Series Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(5), 86–95. <https://doi.org/10.32479/ijefi.11629>
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga.
- Mahmud, F., Olilingo, F. Z., & Akib, F. H. Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 130–147. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i2.11872>

- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis Yang Mempengaruhi Kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45–53.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate*. Gava Media.
- Putrizain, S. S., Saefullah, A., Muriany, E., Agustina, A., Muksin, M., & Rahmi, C. (2022). Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *05(01)*, 70–83.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Sumber Daya Manusia*. FE UI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Rajagrafindo.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Utami, F. P., Lubis, I., & R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh bagian Timur. *6(1)*, 1–9.
- Windari, S., & Imaningsih, N. (2025). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 833–843. <https://doi.org/10.36985/3qtgjc48%0Ahttps://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/download/1744/1908>
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3928>